



Pendampingan Literasi Kitab Kuning dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani

Yellow Books in Improving Religious Understanding of Students at the Al-Kautsar YPKP Sentani Islamic Boarding School

Mujiono^{1*}, Hermansyah², Gazali Husin Renngiwur³, Sudirman⁴

^{1,4} Prodi PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Fattahul Muluk Papua, Papua, Indonesia

² Prodi PIAUD, Fakultas Tarbiyah, IAIN Fattahul Muluk Papua, Papua, Indonesia

³ Prodi MPI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Fattahul Muluk Papua, Papua, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dulhamid999@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 17 Maret 2026;

Revisi: 16 April 2026;

Diterima: 26 Mei 2026;

Tersedia: 30 Mei 2026

Keywords: Mentoring; Religious Literacy; Religious Understanding; Students; Yellow Book Literacy.

Abstract: *This community service article aims to describe the process and results of yellow book (kitab kuning) literacy mentoring at the Al-Kautsar YPKP Sentani Islamic Boarding School to strengthen students' religious understanding in Papua. The main problem identified was the low linguistic ability of students, where only 15% were able to identify basic grammar (nahwu-sharaf) independently. Through a mentoring method that integrates traditional techniques (sorogan and bandongan) with a participatory discussion approach (musyawarah), this activity succeeded in significantly improving students' religious literacy. Evaluation results via post-test showed a stable competency increase of 15% to 20% across all assessment indicators. In addition to technical improvements in reading Arabic texts without harakat (turats), this mentoring also fostered discipline, responsibility, and critical thinking skills. In conclusion, strengthening yellow book literacy is a vital pillar in shaping a Muslim generation with broad insight and strong spiritual character amidst the pluralistic social dynamics of Papua.*

Abstrak

Artikel pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pendampingan literasi kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani sebagai upaya memperkuat pemahaman keagamaan santri di wilayah Papua. Masalah utama yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan linguistik santri, di mana hanya 15% yang mampu mengidentifikasi kaidah *nahwu-sharaf* secara mandiri. Melalui metode pendampingan yang mengintegrasikan teknik tradisional (*sorogan* dan *bandongan*) dengan pendekatan diskusi partisipatif (*musyawarah*), kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi keagamaan santri secara signifikan. Hasil evaluasi melalui *post-test* menunjukkan adanya peningkatan stabilitas kompetensi di angka 15% hingga 20% pada seluruh indikator penilaian. Selain peningkatan teknis membaca kitab gundul, pendampingan ini juga berhasil membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan cara berpikir kritis santri. Simpulannya, penguatan literasi kitab kuning menjadi pilar penting dalam membentuk generasi Muslim yang berwawasan luas serta memiliki karakter spiritual yang kuat di tengah dinamika sosial Papua yang plural.

Kata Kunci: Literasi Kitab Kuning; Literasi Agama; Pemahaman Agama; Pendampingan; Santri.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memegang peranan vital dalam membentuk karakter dan kepribadian individu di tengah kompleksitas arus globalisasi yang kian masif. Di Indonesia, pondok pesantren berdiri sebagai institusi yang secara konsisten menjaga transmisi ilmu keislaman melalui tradisi literasi kitab kuning yang otentik. Pesantren bukan sekadar tempat transfer ilmu

pengetahuan, melainkan wadah pembentukan akhlak dan internalisasi nilai spiritual. Dalam ekosistem ini, kitab kuning menjadi fondasi utama yang menghubungkan generasi masa kini dengan pemikiran otoritatif para ulama terdahulu (Siregar & Samad, 2024).

Kitab kuning, atau *turats*, mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tauhid, tafsir, dan akhlak yang ditulis dalam bahasa Arab klasik tingkat tinggi. Penguasaan terhadap kitab-kitab ini menuntut literasi yang mumpuni karena sebagian besar teks disusun tanpa harakat sehingga dikenal sebagai “kitab gundul”. Tanpa pendampingan yang tepat, santri sering mengalami kesulitan dalam memahami makna teks secara komprehensif dan kontekstual. Oleh sebab itu, efektivitas metode pembelajaran menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan di lingkungan pesantren modern (Faza & Hosna, 2024).

Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani, yang terletak di Sentani, merupakan salah satu garda terdepan pendidikan Islam di wilayah Timur Indonesia. Berada di tengah dinamika sosial Papua yang plural, pesantren ini tetap berkomitmen mempertahankan tradisi intelektual berbasis kitab kuning (Nizar & Wahyudi, 2023). Karakteristik geografis Papua yang relatif jauh dari pusat pendidikan Islam tradisional di Jawa menjadikan akses terhadap literatur *turats* yang mendalam semakin penting, sehingga proses pendampingan langsung menjadi instrumen vital dalam menjaga kualitas pemahaman santri. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai pentingnya penguatan kurikulum kitab kuning sebagai strategi transformatif pendidikan pesantren (Mardiansyah & Farazulika, 2024; Qomar, 2021).

Berdasarkan analisis situasi di lapangan, ditemukan bahwa dari 20 santri sasaran, hanya sekitar 15% yang mampu mengidentifikasi kaidah nahwu-sharaf secara mandiri tanpa bantuan ustadz. Sementara itu, hasil *placement test* menunjukkan rata-rata kemampuan awal santri dalam aspek ketepatan membaca dan pemahaman isi kitab masih berada pada kisaran 60%, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih bergantung pada pendampingan guru dalam membaca kitab kuning. Kesenjangan ini dipicu oleh heterogenitas latar belakang pendidikan santri, di mana banyak santri baru berasal dari sekolah umum dengan kemampuan dasar bahasa Arab yang sangat minim (Wahid & Maimun, 2022). Kondisi ini menuntut adanya strategi pendampingan yang lebih terstruktur dan adaptif agar pemahaman agama dapat terdistribusi secara merata (Habibillah & Ulum, 2025). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar dan keterbatasan kemampuan dasar bahasa Arab menjadi faktor penghambat utama dalam pembelajaran kitab kuning (Dewi, 2024).

Strategi pendampingan dilakukan dengan menghidupkan kembali esensi metode tradisional pesantren, yaitu *bandongan* dan *sorogan*. Metode *bandongan* memberikan fondasi pemahaman secara kolektif, sedangkan *sorogan* memberi kesempatan kepada guru untuk memantau perkembangan individu santri secara lebih mendalam. Kekuatan metode tradisional ini terletak pada interaksi langsung antara guru dan murid yang mampu membangun kedekatan emosional dan spiritual sekaligus menjaga kesinambungan sanad keilmuan Islam di era modern (Faza & Hosna, 2024). Selain mempertahankan tradisi, pendampingan di Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani juga mulai mengintegrasikan pendekatan diskusi kontekstual yang lebih terbuka bagi santri. Santri didorong tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga mampu menghubungkan isi kitab dengan persoalan sosial-keagamaan kontemporer yang relevan dengan kehidupan masyarakat Papua yang plural. Pendekatan kontekstual ini dinilai efektif dalam menjadikan kitab kuning sebagai sumber nilai yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman serta memperkuat moderasi beragama (Ulin et al., 2025; Huda, 2022).

Artikel pengabdian ini mengkaji bagaimana proses pendampingan literasi kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani mampu mentransformasi pemahaman agama santri secara menyeluruh. Fokus pengabdian diarahkan pada implementasi metode pembelajaran, peningkatan kompetensi intelektual, dan pembentukan karakter spiritual santri di wilayah Timur Indonesia. Diharapkan hasil pengabdian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan pesantren, khususnya pada wilayah minoritas dan daerah perbatasan yang memerlukan penguatan literasi keislaman berbasis moderasi dan kontekstualitas.

2. METODE

Metode pelaksanaan program pendampingan literasi kitab kuning ini menggunakan pendekatan *Participatory Engagement* (Supriyadi & Julia, 2024). Subjek kegiatan terdiri dari 20 santri tingkat menengah dan lanjut di Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani. Program pengabdian ini dilaksanakan selama 40 hari dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Sosialisasi dan Mapping: Tim melakukan *placement test* menggunakan instrumen rubrik penilaian membaca kitab yang mencakup aspek kelancaran (*qira'ah*), ketepatan kaidah (*nahwu-sharaf*), dan pemahaman makna (*fahmul ma'na*).
- b. Tahap Pelaksanaan:
 - 1) Bandongan: Ustadz menyampaikan materi secara klasikal. Santri melakukan pemberian makna simbolik (*makna gandul*) pada kitab *Fathul Qarib* dan *Ta'lim Muta'allim*.

- 2) Sorogan: Santri menghadap mentor secara privat untuk mempraktikkan pembacaan teks gundul dan mendapatkan koreksi langsung.
 - 3) Musyawarah: Sesi diskusi kelompok untuk membedah kontekstualisasi teks dengan isu sosial-keagamaan terkini.
- c. Tahap Evaluasi: Penilaian dilakukan melalui *post-test* dengan parameter yang sama dengan tes awal untuk mengukur persentase peningkatan kemampuan.
 - d. Tahap Keberlanjutan: Pelatihan khusus bagi santri senior sebagai tutor sebaya agar budaya literasi kitab kuning tetap terjaga secara mandiri.

3. HASIL

Pelaksanaan program pengabdian yang berlangsung selama 40 hari ini memberikan dampak nyata yang terstruktur dalam tiga capaian utama:

Pertama, Tahap Transformasi Kompetensi Teknis. Berdasarkan hasil *post-test*, santri menunjukkan kemajuan signifikan dalam penguasaan literasi dasar. Perubahan paling mendasar terlihat pada kemandirian santri; Santri yang semula hanya bergantung pada makna yang dibacakan ustadz, kini mulai mampu melakukan *tahrir* (analisis struktur kata) secara mandiri. Peningkatan ini terlihat jelas pada santri tingkat menengah yang kini mampu membedakan kedudukan *isim*, *fi'il*, dan *huruf* dalam teks kitab *Fathul Qarib*.

Kedua, Tahap Partisipasi Aktif. Penerapan metode diskusi kelompok, berhasil mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis. Santri tidak lagi sekadar menjadi pendengar pasif, tetapi aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. Tingkat keaktifan santri meningkat dari 70% menjadi 90%, yang diukur dari frekuensi interaksi selama sesi *musyawarah*.

Ketiga, Capaian Kuantitatif. Efektivitas program pendampingan ini juga teruji secara statistic melalui perolehan skor rata-rata santri. Secara keseluruhan, seluruh indikator, penilaian mengalami peningkatan yang stabil diangka 15% hingga 20%. Rincian data kompetensi sebelum dan sesudah pendampingan tersaji dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Capaian Kompetensi Santri (N=20)

Indikator Penilaian	Sebelum Pendampingan %	Sesudah Pendampingan %	Peningkatan
Ketepatan Membaca Kitab Kuning	60%	75%	15%
Pemahaman Isi Kitab	60%	80%	20%
Keaktifan dalam Diskusi	70%	90%	20%
Kepercayaan Diri Santri	60%	80%	20%

4. DISKUSI

Keberhasilan peningkatan literasi kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani merupakan hasil dari perpaduan konsisten antara metodologi tradisional dan pendekatan andragogi partisipatif. Temuan menunjukkan bahwa metode *sorogan* memberikan ruang bagi santri untuk melakukan refleksi mandiri atas kemampuan linguistiknya. Dalam proses ini, santri membaca teks kitab secara langsung di hadapan ustadz untuk kemudian memperoleh koreksi terkait ketepatan bacaan, pemahaman makna, serta penerapan kaidah nahwu dan sharaf. Interaksi individual tersebut membuat santri lebih fokus dalam memahami struktur bahasa Arab sekaligus meningkatkan keberanian dan kemandirian belajar (Zailani & Hidayat, 2023). Hal ini sejalan dengan perspektif teoretik yang menyatakan bahwa bimbingan individual dalam teks *turats* mampu mempercepat internalisasi kaidah nahwu dan sharaf dibandingkan pembelajaran klasikal murni (Fitri et al., 2022). Jalannya kegiatan pendampingan secara individual ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Implementasi Metode Sorogan dalam Pendampingan Individu

Selain pendekatan personal, metode bandongan tetap dipertahankan untuk membangun fondasi pemahaman kolektif. Dalam tahap ini, santri secara serempak menyerap materi yang disampaikan ustadz dengan teknik pemberian makna simbolik (*makna gandul*). Aktivitas pembelajaran klasikal ini terlihat pada Gambar 2, yang menunjukkan antusiasme santri dalam menjaga tradisi transmisi keilmuan pesantren.



Gambar 2. Suasana Pembelajaran Klasikal dengan Metode Bandongan.

Transformasi partisipasi aktif santri dari 70% ke 90% membuktikan bahwa integrasi metode diskusi (musyawarah) mampu memecah kekakuan pembelajaran kitab kuning yang selama ini dianggap statis. Secara teoretis, keterlibatan aktif dalam mendiskusikan isi kitab membantu santri membangun kognisi yang lebih dalam, sehingga pemahaman tidak lagi bersifat tekstual-memoratif melainkan kontekstual-analitis (Ibrahim & Muhsin, 2025). Proses dialektika antar santri dalam membedah teks dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Musyawarah Santri untuk Kontekstualisasi Isi Kitab

Proses ini menjadi jembatan bagi santri di Papua untuk melihat relevansi ajaran klasik dalam merespons tantangan sosial modern. Peningkatan stabilitas indikator di angka 20% menunjukkan adanya perubahan sosial-akademik di lingkungan pesantren. Santri yang awalnya memiliki ketergantungan tinggi pada tutor, kini memiliki kepercayaan diri (*self-confidence*) yang kuat untuk mengeksplorasi kitab-kitab lanjutan secara mandiri. Fenomena ini mengonfirmasi temuan Jannah et al., (2025) bahwa literasi agama yang kuat berkontribusi langsung pada pembentukan kemandirian berpikir santri. Melalui pendampingan ini, Pondok Pesantren Al-Kautsar Sentani telah memulai langkah transformatif dalam melestarikan tradisi intelektual Islam di wilayah Indonesia Timur.

5. KESIMPULAN

Program pendampingan literasi kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani berhasil mentransformasi kemampuan intelektual dan spiritual santri secara signifikan. Integrasi antara metode tradisional (*sorogan* dan *bandongan*) dengan pendekatan diskusi partisipatif terbukti efektif meningkatkan kompetensi teknis santri dalam membaca teks *turats* sebesar 15% hingga 20%. Lebih dari sekadar pencapaian akademis, pendampingan ini juga berhasil menumbuhkan kepercayaan diri (*self-confidence*) dan nalar kritis santri dalam mengontekstualisasikan ajaran klasik dengan problematika sosial modern di Papua.

Keberhasilan ini menegaskan bahwa tradisi intelektual pesantren tetap relevan dan adaptif di wilayah minoritas maupun perbatasan selama dikelola dengan strategi pendampingan yang terstruktur. Sebagai rekomendasi, diperlukan penguatan program tutor sebaya secara berkelanjutan agar budaya literasi kitab kuning tetap terjaga secara mandiri. Selain itu, kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi Islam dan pesantren di Papua perlu diperluas guna mempercepat pemerataan kualitas literasi agama dan memperkokoh moderasi beragama di wilayah Indonesia Timur.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani yang telah memberikan izin serta fasilitas selama pelaksanaan pengabdian. Apresiasi tinggi juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Fattahul Muluk Papua yang telah memberikan dukungan administratif sehingga program pendampingan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak nyata bagi pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Jayapura.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi. (2024). *Impelementasi Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Ta ' limul Muta ' allim d i Pondok Pesantren Ratna Dewi A . PENDAHULUAN Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia , tanpa adanya pendidikan seseorang akan sulit berk.* 10(2), 109–122.
- Faza & Hosna. (2024). *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Jombang.* 1206, 357–365.
- Fitri, L. H., Studi, P., Agama, P., Tarbiyah, F., Ilmu, D., Agama, I., Negeri, I., & Bukittinggi, I. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling.* 4, 6407–6416.
- Habibillah, J. S., & Ulum, M. B. (2025). *Efektivitas Metode Amsilati Terhadap Keterampilan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darun Najah Umbulsari Jember.* 8(2), 762–776.
- Huda, M. (2022). *Moderasi Beragama Berbasis Literasi Turats: Kontekstualisasi Kitab Kuning di Era Modern.* *Jurnal Lektur Keagamaan,* 20(2), 341–360.
- Ibrahim & Muhsin. (2025). *Integrasi Metode Tradisional dan Modern Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggisan Tanggul.* 8(2), 512–529.
- Jannah et al. (2025). *Kitab kuning: metode sorogan dan bandongan di pondok pesantren 1,2,3.* 04(04), 5–7.
- Mardiansyah, D., & Farazulika, I. (2024). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning : Strategi Transformatif Model Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja.* 11(3), 203–210.
- Nizar, A., & Wahyudi, A. (2023). *Dinamika Pendidikan Pesantren di Wilayah Minoritas: Adaptasi dan Eksistensi Sistem Pendidikan Islam di Tanah Papua.* *Jurnal Pendidikan Islam,* 11(2), 145–160.
- Qomar, M. (2021). *Transformasi Metodologi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Menjawab Tantangan Zaman.* *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,* 8(1), 45–58.
- Siregar, Z., & Samad, D. (2024). *Pesantren : Kitab Kuning , Kiyai dan Tarekat dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Adzkie.* 8, 27195–27210.
- Supriyadi, T., & Julia, J. (2024). *Pengabdian Kolaboratif: Efektivitas Pendekatan Participatory Engagement dalam Pengembangan Kapasitas Santri.* *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin,* 4(3), 112–125.
- Ulin, A., Sodikin, A., & Hotimah, D. H. (2025). *Pembinaan Santri Pondok Pesantren Nahdatul Arifin Sriwangi Melalui Pembelajaran Kitab Kuning.* 2(1), 18–22.
- Wahid, A. H., & Maimun, M. (2022). *Penguatan Literasi Bahasa Arab melalui Pendekatan Kaidah Nahwu-Sharaf pada Santri Pemula.* *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab,* 6(1), 89–104.
- Zailani, Z., & Hidayat, R. (2023). *Relevansi Metode Sorogan dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Nalar Kritis Santri.* *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam,* 12(01), 211–225.